

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati memiliki fungsi serta peran yang penting dalam jalannya Upacara Adat *Jolenan*. Dengan *bende* yang merupakan salah satu alat musik yang digunakan pada Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati yang harus dihadirkan dalam pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan* sebagai syarat yang harus ada dikarenakan adanya perjanjian terdahulu yang telah terjadi.

Dengan menggunakan teori struktural fungsionalisme dalam prespektif antropologi yang dikemukakan oleh Radcliffe Brown dalam bukunya *Structure and Function in Primitive Society* yang diterjemahkan oleh A.B Razak, dengan konsep bahwa struktur tidak terlepas dari sebuah fungsinya, serta mengupas fungsi yang terdapat dalam struktur Upacara Adat *Jolenan*. Dalam Upacara Adat *Jolenan* di bagian akhir acara terdapat penampilan dari beberapa kesenian yang mendukung kegiatan ini, namun Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati adalah kesenian yang berfungsi penting. Dalam struktur terdapat elemen-elemen yang saling berkaitan, sehingga menjadikan sebuah struktur agar tetap hidup. Elemen-elemen yang terdapat dalam Upacara Adat *Jolenan* memiliki fungsi serta perannya masing-masing. Masyarakat merupakan pelaku yang berfungsi sebagai pengelola serta mengatur terselenggaranya Upacara Adat *Jolenan*, sehingga tanpa adanya peran masyarakat Upacara Adat *Jolenan* tidak akan berjalan serta

terlaksana pada setiap tahunnya. Upacara Adat *Jolenan* yang memiliki fungsi sebagai wadah ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Somongari kepada Tuhan, alam, serta roh leluhur atas hasil panen perkebunan yang melimpah. Terdapat juga, Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati yang mempunyai fungsi sebagai memperkuat jalannya Upacara Adat *Jolenan* serta untuk menarik perhatian penonton. Dengan adanya relasi yang saling berkaitan, sehingga dapat menghidupkan Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati yang mampu berfungsi dalam pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan*.

Fungsi yang diperoleh pada Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam Upacara Adat *Jolenan* dengan menerapkan konsep Radcliffe Brown di antaranya sebagai ritual tolak bala. Ditunjukkan dengan adanya kejadian yang tidak bisa dicerna secara akal sehat, ketika tidak hadirnya salah satu alat musik Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati yaitu *bende* Kyai Guna. Salah satu yang terjadi adalah adanya penonton yang mengalami *trance* dengan mengatakan diharuskannya menggunakan *bende* Kyai Guna. Selain itu, dan adanya masyarakat setempat dan pembawa jolen yang meninggal di tempat. Fungsi lainnya juga sebagai sarana komunikasi antara masyarakat dengan leluhur, dengan bukti ditabuhnya *bende* pada saat kegiatan kirab menunjukkan adanya komunikasi kepada leluhur serta Dewi Sri. Disediakan juga sesaji pada setiap makam cikal bakal Desa Somongari sebagai wujud komunikasi dan penghormatan kepada leluhur. Selain itu, sebagai sarana komunikasi antara masyarakat dengan leluhur serta masyarakat dengan sesamanya, dengan bukti ditabuhnya *bende* pada saat kegiatan kirab menunjukkan

adanya komunikasi kepada leluhur serta Dewi Sri serta *bende* sebagai sarana mengumpulkan masyarakat dalam kegiatan desa. Disediakan juga sesaji pada setiap makam cikal bakal Desa Somongari sebagai wujud komunikasi dan penghormatan kepada leluhur, serta adanya komunikasi yang terjadi antara sesama masyarakat dalam mendukung pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan* yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Somongari. Fungsi Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam Upacara Adat *Jolenan* juga sebagai hiburan yang menjadikan daya tarik bagi penonton dari wilayah setempat maupun luar desa. Selain itu, kehadiran Kesenian Reog *Cing Po Ling* Paguyuban Ponco Manunggal Jati dalam upacara untuk memeriahkan acaranya. Upacara Adat *Jolenan* yang menjadi destinasi wisata, sehingga banyak penonton yang tertarik akan penyelenggaraan upacara tersebut. Fungsi lainnya sebagai pengikat solidaritas sesama masyarakat, dibuktikan adanya konflik yang terjadi serta dengan pelaksanaan Upacara Adat *Jolenan* yang memberikan penawar bagi masyarakat, sehingga adanya interaksi yang meningkatkan kebersamaan, kekerabatan serta rasa toleransi.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak

- Baal, J. Van. 1988. *Sejarah Dan Pertemuan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Brown, A.R Radcliffe. 1980. *Structure and Function in Primitive Society*. Terjemahan A.B Razak. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka Kementrian Pelajar Malaysia.
- Dibia, I Wayan. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: LPSN.
- Djelantik. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Hadi, Sumandyo. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Sumandyo. 2017. *Koreografi Bentuk – Teknik – Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hadi, Sumandyo. 2012. *Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hajid, Anan. 2005. *Orang Jawa, Jimat, dan Makhluk Halus*. Yogyakarta: PT. Agromedia Pustaka.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Reog Ponorogo*. Surabaya: Graha Ilmu.
- Mahasta, Dyah Sri, Harini, Ninik, dan Dana, I Wayan. 2011. *Tari Seni Pertunjukan Ritual Dan Tontonan*. Yogyakarta: Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.

- Negoro, Suryo S. 2001. *Upacara Tradisional Dan Ritual Jawa*. Surakarta: CV. Buana Raya.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias Dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Peterson, Anya. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Suman Ambu Press.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Soedarsono. 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Suyono, Capt R.P. 2007. *Dunia Mistik Orang Jawa*. Yogyakarta: PT. Lkis.
- Takari, Muhammad. 2014. *Adat Perkawinan Melayu Gagasan, Terapan, Fungsi, dan Kearifannya*. Medan: USU Press.
- Yunus, H. Ahmad, Tatiek Kartikasari, dan Rosyadi. 1993. *Arti Dan Fungsi Upacara Tradisional Daur Hidup Pada Masyarakat Betawi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Narasumber

Eka Megiadi, 26 tahun, Seniman Tari di Desa Somongari.

Subagyo, 58 tahun, Kepala Desa Somongari serta Panitia Pelaksana Upacara Adat Jolenan.

Sungkono, 63 tahun, Tokoh Adat di Desa Somongari.

Tukiyat, 54 tahun, Ketua Paguyuban Kesenian Reog Cing Po Ling Paguyuban Ponco Manunggal Jati.

Amat Tukiman, 80 tahun, Mantan Penari Kesenian Reog Cing Po Ling Paguyuban Ponco Manunggal Jati.

Untari, 67 tahun, Tokoh Seniman Tari serta Mantan Pamong Budaya Kabupaten Purworejo.

C. Discografi

Video dokumentasi pelaksanaan Upacara Adat Jolenan pada tanggal 5 Oktober 2021, koleksi Marenthin Husna Isnaini

D. Webtografi

<https://purworejokab.go.id/web/geografi.html>, diakses pada tanggal 19 Maret 2022, pukul 12:03 WIB

<https://purworejokab.bps.go.id/pressrelease/2021/03/30/99/hasil-sensus-penduduk-2020-kabupaten-purworejo.html>, diakses pada tanggal 12 Februari 2022, pukul 22:18 WIB

<https://purworejokab.bps.go.id/staticable/2015/05/15/2/jumlah-desa-luas-wilayah-dan-tinggi-ibukota-kecamatan-dari-permukaan-laut-di-kabupaten-purworejo-tahun-2010.html>, diakses pada tanggal 15 Februari 2022, pukul 11:00 WIB

<https://www.gurugeografi.id/2017/03/4-tipe-pola-pemukiman-pedesaan.html?m=1>, diakses pada tanggal 4 Maret 2022, pukul 17:06 WIB

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/6590>, diakses pada tanggal 5 Maret 2022, pukul 19:09 WIB

<https://journal.stkipyasika.ac.id/metabahasa/article/view/16>, diakses pada tanggal 5 Maret 2022, pukul 20:44 WIB

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3434>, diakses pada tanggal 5 Maret 2022, pukul 20:15 WIB

<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/828>, diakses pada tanggal 5 Maret 2022, pukul 22:07 WIB

<https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/4974>, diakses pada tanggal 5 Maret 2022, pukul 22:20 WIB

<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/3454>, diakses pada tanggal 7 Maret 2022, pukul 19:45 WIB

<http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3558>, diakses pada tanggal 8 April 2022, pukul 15:45 WIB

<http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/817>, diakses pada tanggal 10 April 2022, pukul 20:08 WIB

<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/854>, diakses pada tanggal 10 April 2022, pukul 21:15 WIB

https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/4311, diakses pada tanggal 10 April 2022, Pukul 21: 20 WIB